



# ATAP

Jurnal Arsitektur dan Perencanaan  
ISSN : 2614-3755 (Cetak)  
Vol.VI No.1, September 2019

## Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Cappa Ujung Kota Parepare

Purnama Sakhrial Pradini, S.T, M.T  
Dosen Arsitektur UPB  
Lepiter Gea  
Mahasiswa Prodi Arsitektur  
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik (FT)  
Universitas Pelita Bangsa  
E-mail : [gealepiter@gmail.com](mailto:gealepiter@gmail.com)

### ABSTRACT

*Demand for land use that continues to grow and is accelerating in nature for the development of various urban facilities in the City of Parepare, including advances in technology, industry and transportation, in addition to frequently changing the natural configuration of urban landscapes / landscapes, it also seizes these lands and various other forms of open space. These two things are generally detrimental to the existence of green open space which is often considered as reserve land and is uneconomical. On the other hand, the advancement of tools and the addition of transportation routes and utility systems as part of improving the welfare of the citizens of Parepare City, have also increased the number of pollutants and have caused various inconveniences in the urban environment.*

*Key words: Natural, Ecological, Environment*

### ABSTRAK

Permintaan akan pemanfaatan lahan yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan di Kota Parepare, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam kota juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan RTH yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Di lain pihak, kemajuan alat dan penambahan jalur transportasi dan sistem utilitas sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan warga Kota Parepare, juga telah menambah jumlah bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidaknyamanan di lingkungan perkotaan.

Kata kunci: Alami, Ekologis, Lingkungan



## Pendahuluan

[Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007](#) tentang Penataan Ruang dan [Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008](#) tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyebutkan bahwa pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam UU No. 26 Tahun 2007, secara khusus mengamankan perlunya penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau, yang proporsi luasannya ditetapkan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat.

Berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaan RTH di kawasan perkotaan yaitu fungsi ekologis, arsitektural, sosial, ekonomi, dan nilai estetika tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan tetapi juga dapat menjadi nilai kebanggaan dan identitas kota.

Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Secara arsitektural RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur hijau di jalan-jalan kota. Sementara itu, RTH juga dapat memiliki fungsi ekonomi, baik secara langsung seperti pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/ perkebunan (urban agriculture) dan pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Sementara itu secara struktur, bentuk dan susunan RTH dapat merupakan konfigurasi ekologis dan konfigurasi planologis. RTH dengan konfigurasi ekologis merupakan RTH yang berbasis bentang alam seperti, kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, pesisir dsb. Sedangkan RTH dengan konfigurasi planologis dapat berupa ruang-ruang yang dibentuk mengikuti pola struktur kota seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota maupun taman-taman regional.

Kota Parepare sebagai bagian dari pengembangan system perkotaan di Sulawesi Selatan, nampaknya mengalami permasalahan serius dalam memenuhi kebutuhan RTH sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang tersebut di atas. Hal ini ditandai dengan terus terjadinya peningkatan jumlah penduduk, baik yang terjadi secara alami maupun akibat terjadinya migrasi, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan untuk aktivitasnya



## Tinjauan Kebijakan

### RUANG TERBUKA HIJAU

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau diklasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya (Fandeli, 2004).

Berdasarkan [Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008](#) tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

### HUTAN KOTA

Hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan. Hutan kota memberikan manfaat lingkungan sebesar-besarnya kepada penduduk perkotaan, dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya (Djaiz dan Novian, 2000).

Hutan kota merupakan bentuk persekutuan vegetasi pohon yang mampu menciptakan iklim mikro dan lokasinya di perkotaan atau dekat kota. Hutan di perkotaan ini tidak memungkinkan berada dalam areal yang luas. Bentuknya juga tidak harus dalam bentuk blok, akan tetapi hutan kota dapat dibangun pada berbagai penggunaan lahan. Oleh karena itu diperlukan kriteria untuk menetapkan bentuk dan luasan hutan kota. Kriteria penting yang dapat dipergunakan adalah kriteria lingkungan. Hal ini berkaitan dengan manfaat penting hutan kota berupa manfaat lingkungan yang terdiri atas konservasi iklim mikro, keindahan, serta konservasi flora dan kehidupan liar (Fandeli, 2004).

Kehadiran pohon dalam lingkungan kehidupan manusia, khususnya diperkotaan, memberikan nuansa kelembutan tersendiri. Perkembangan kota yang lazimnya diwarnai dengan aneka rona kekerasan, dalam arti harfiah ataupun kiasan, sedikit banyak dapat dilunakkan dengan elemen alamiah seperti air (baik yang diam-tenang maupun yang bergerak-mengalir) dan aneka tanaman (mulai dari rumput, semak sampai pohon) (Budihardjo, 1993). Dalam pelaksanaan pembangunan hutan kota dan pengembangannya, ditentukan berdasarkan pada objek yang akan dilindungi, hasil yang dicapai dan letak dari hutan kota tersebut. Berdasarkan letaknya, hutan kota dapat dibagi menjadi lima kelas yaitu :



# ATAP

Jurnal Arsitektur dan Perencanaan  
ISSN : 2614-3755 (Cetak)  
Vol.VI No.1, September 2019

- a. Hutan Kota Pemukiman, yaitu pembangunan hutan kota yang bertujuan untuk membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan menambah keindahan dan dapat menangkal pengaruh polusi kota terutama polusi udara yang diakibatkan oleh adanya kendaraan bermotor yang terus meningkat dan lain sebagainya di wilayah pemukiman.
- b. Hutan Kota Industri, berperan sebagai penangkal polutan yang berasal dari limbah yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan perindustrian, antara lain limbah padat, cair, maupun gas.
- c. Hutan Kota Wisata/Rekreasi, berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rekreasi bagi masyarakat kota yang dilengkapi dengan sarana bermain untuk anak-anak atau remaja, tempat peristirahatan, perlindungan dari polutan berupa gas, debu dan udara, serta merupakan tempat produksi oksigen.
- d. Hutan Kota Konservasi, hutan kota ini mengandung arti penting untuk mencegah kerusakan, memberi perlindungan serta pelestarian terhadap objek tertentu, baik flora maupun faunanya di alam.
- e. Hutan Kota Pusat Kegiatan, hutan kota ini berperan untuk meningkatkan kenyamanan, keindahan, dan produksi oksigen di pusat-pusat kegiatan seperti pasar, terminal, perkantoran, pertokoan dan lain sebagainya. Di samping itu hutan kota juga berperan sebagai jalur hijau di pinggir jalan yang berlalulintas padat (Irwan, 1997).

Mengenai luasan dan persentase adalah bahwa luas hutan kota dalam suatu hamparan yang kompak paling sedikit 0,25 (dua puluh lima per seratus) hektar (pasal 8 ayat 2), sedangkan mengenai persentase luas hutan kota paling sedikit 10 % (sepuluh per seratus) dari wilayah perkotaan dan atau disesuaikan dengan kondisi setempat (pasal 8 ayat 3) (PP No. 63 tahun 2002). Secara umum bentuk hutan kota adalah :

- a. Jalur Hijau. Jalur Hijau berupa peneduh jalan raya, jalur hijau di bawah kawat listrik, di tepi jalan kereta api, di tepi sungai, di tepi jalan bebas hambatan.
- b. Taman Kota. Taman Kota diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa manusia, untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah.
- c. Kebun dan Halaman. Jenis tanaman yang ditanam di kebun dan halaman biasanya dari jenis yang dapat menghasilkan buah.
- d. Kebun Raya, Hutan Raya, dan Kebun Binatang. Kebun raya, hutan raya dan kebun binatang dapat dimasukkan ke dalam salah satu bentuk hutan kota. Tanaman dapat berasal dari daerah setempat, maupun dari daerah lain baik dalam negeri maupun luar negeri.
- e. Hutan Lindung, daerah dengan lereng yang curam harus dijadikan kawasan hutan karena rawan longsor. Demikian pula dengan daerah pantai yang rawan akan abrasi air laut (Dahlan, 1992).



## FUNGSI HUTAN KOTA

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi lingkungan perkotaan yang rusak adalah dengan pembangunan ruang terbuka hijau kota yang mampu memperbaiki keseimbangan ekosistem kota. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara membangun hutan kota yang memiliki beranekaragam manfaat. Manfaat hutan kota diantaranya adalah sebagai berikut :

- Identitas Kota

Jenis tanaman dapat dijadikan simbol atau lambang suatu kota yang dapat dikoleksi pada areal hutan kota. Propinsi Sumatra Barat misalnya, flora yang dikembangkan untuk tujuan tersebut di atas adalah Enau (*Arenga pinnata*) dengan alasan pohon tersebut serba guna dan istilah pagar-ruyung menyiratkan makna pagar enau. Jenis pilihan lainnya adalah kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), karena potensinya besar dan banyak diekspor dari daerah ini (Fandeli, 2004).

- Nilai Estetika

Komposisi vegetasi dengan strata yang bervariasi di lingkungan kota akan menambah nilai keindahan kota tersebut. Bentuk tajuk yang bervariasi dengan penempatan (pengaturan tata ruang) yang sesuai akan memberi kesan keindahan tersendiri. Tajuk pohon juga berfungsi untuk memberi kesan lembut pada bangunan di perkotaan yang cenderung bersifat kaku. Suatu studi yang dilakukan atas keberadaan hutan kota terhadap nilai estetika adalah bahwa masyarakat bersedia untuk membayar keberadaan hutan kota karena memberikan rasa keindahan dan kenyamanan (Tyrväinen, 1998).

- Penyerap Karbondioksida (CO<sub>2</sub>)

Hutan merupakan penyerap gas karbon dioksida yang cukup penting, selain dari fito-plankton, ganggang dan rumput laut di samudera. Dengan berkurangnya kemampuan hutan dalam menyerap gas ini sebagai akibat menyusutnya luasan hutan akibat perladangan, pembalakan dan kebakaran, maka perlu dibangun hutan kota untuk membantu mengatasi penurunan fungsi hutan tersebut. Cahaya matahari akan dimanfaatkan oleh semua tumbuhan, baik hutan kota, hutan alami, tanaman pertanian dan lainnya dalam proses fotosintesis yang berfungsi untuk mengubah gas karbon dioksida dengan air menjadi karbohidrat (C<sub>6</sub>H<sub>12</sub>O<sub>6</sub>) dan oksigen (O<sub>2</sub>). Proses kimia pembentukan karbohidrat (C<sub>6</sub>H<sub>12</sub>O<sub>6</sub>) dan oksigen (O<sub>2</sub>) adalah  $6 \text{ CO}_2 + 6 \text{ H}_2\text{O} + \text{Energi dan klorofil} \rightarrow \text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6 + 6 \text{ O}_2$ .

Proses fotosintesis sangat bermanfaat bagi manusia. Pada proses fotosintesis dapat menyerap gas yang bila konsentrasinya meningkat akan beracun bagi manusia dan hewan serta akan mengakibatkan efek rumah kaca. Di lain pihak proses fotosintesis menghasilkan gas oksigen yang sangat diperlukan oleh manusia dan hewan. Jenis tanaman yang baik sebagai penyerap gas Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan penghasil oksigen adalah damar (*Agathis alba*), daun kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*), lamtoro gung (*Leucaena leucocephala*), akasia (*Acacia auriculiformis*), dan beringin (*Ficus benjamina*).



Penyerapan karbon dioksida oleh hutan kota dengan jumlah 10.000 pohon berumur 16-20 tahun mampu mengurangi karbon dioksida sebanyak 800 ton per tahun (Simpson and McPherson, 1999).

#### ▪ Pelestarian Air Tanah

Sistem perakaran tanaman dan serasah yang berubah menjadi humus akan mengurangi tingkat erosi, menurunkan aliran permukaan dan mempertahankan kondisi air tanah di lingkungan sekitarnya. Pada musim hujan laju aliran permukaan dapat dikendalikan oleh penutupan vegetasi yang rapat, sedangkan pada musim kemarau potensi air tanah yang tersedia bisa memberikan manfaat bagi kehidupan di lingkungan perkotaan. Hutan kota dengan luas minimal setengah hektar mampu menahan aliran permukaan akibat hujan dan meresapkan air ke dalam tanah sejumlah 10.219 m<sup>3</sup> setiap tahun (Urban Forest Research, 2002).

#### ▪ Penahan Angin

Hutan kota berfungsi sebagai penahan angin yang mampu mengurangi kecepatan angin 75 - 80 %. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mendesain hutan kota untuk menahan angin adalah sebagai berikut :

- Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman yang memiliki dahan yang kuat.
  - ~ Daunnya tidak mudah gugur oleh terpaan angin dengan kecepatan sedang
  - ~ Memiliki jenis perakaran dalam.
  - ~ Memiliki kerapatan yang cukup (50 - 60 %).
  - ~ Tinggi dan lebar jalur hutan kota cukup besar, sehingga dapat
  - ~ melindungi wilayah yang diinginkan.
- Penanaman pohon yang selalu hijau sepanjang tahun berguna sebagai penahan angin pada musim dingin, sehingga pada akhirnya dapat menghemat energi sampai dengan 50 persen energi yang digunakan untuk pemanas ruangan pada pemakaian sebuah rumah. Pada musim panas pohon-pohon akan menahan sinar matahari dan memberikan kesejukan di dalam ruangan (Forest Service Publications. Trees save energy, 2003).

#### ▪ Ameliorasi Iklim

Hutan kota dapat dibangun untuk mengelola lingkungan perkotaan untuk menurunkan suhu pada waktu siang hari dan sebaliknya pada malam hari dapat lebih hangat karena tajuk pohon dapat menahan radiasi balik (reradiasi) dari bumi. Jumlah pantulan radiasi matahari suatu hutan sangat dipengaruhi oleh panjang gelombang, jenis tanaman, umur tanaman, posisi jatuhnya sinar matahari, keadaan cuaca dan posisi lintang. Suhu udara pada daerah berhutan lebih nyaman daripada daerah yang tidak ditumbuhi oleh tanaman. Selain suhu, unsur iklim mikro lain yang diatur oleh hutan kota adalah kelembaban. Pohon dapat memberikan kesejukan pada daerah-daerah kota yang panas (heat island) akibat pantulan panas matahari yang berasal dari gedung-gedung, aspal dan baja. Daerah ini akan menghasilkan suhu udara 3-10 derajat lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Penanaman pohon pada suatu areal akan mengurangi



temperature atmosfer pada wilayah yang panas tersebut (Forest Service Publications, 2003).

- Habitat Hidupan Liar

Hutan kota bisa berfungsi sebagai habitat berbagai jenis hidupan liar dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hutan kota merupakan tempat perlindungan dan penyedia nutrisi bagi beberapa jenis satwa terutama burung, mamalia kecil dan serangga. Hutan kota dapat menciptakan lingkungan alami dan keanekaragaman tumbuhan dapat menciptakan ekosistem lokal yang akan menyediakan tempat dan makanan untuk burung dan binatang lainnya (Forest Service Publications, 2003. Trees Reduce Noise Pollution and Create Wildlife and Plant Diversity, 2003).

## KONSEP/STRATEGY PEMBANGUNAN

Dalam perancangan RTH perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen-elemennya agar RTH dapat fungsional dan estetis. Elemen RTH dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Berdasarkan jenis dasar elemen :
  - Elemen alami
  - Elemen non alami (buatan)
- b. Berdasarkan kesan yang ditimbulkan:
  - Elemen lunak (soft material) seperti tanaman, air dan satwa.
  - Elemen keras (hard material) seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.
- c. Berdasarkan kemungkinan perubahan: Taman dalam skala besar (dalam konteks lansekap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam yang memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi:
  - Elemen mayor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir dan sebagainya.
  - Elemen minor (elemen yang dapat diubah), seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan sebagainya serta elemen buatan manusia.

Beberapa prinsip desain yang harus diperhatikan dalam pembuatan taman adalah :

- a. Tema, unity.

Penetapan tema yang terlihat dari adanya kesan kesatuan (unity) merupakan upaya untuk memunculkan kesan utama, karakter atau identitas. Melalui unity yang terjadi, karakter taman



# ATAP

Jurnal Arsitektur dan Perencanaan  
ISSN : 2614-3755 (Cetak)  
Vol.VI No.1, September 2019

dapat terlihat dengan jelas, misal memiliki karakter sebagai taman bermain, taman rumah, taman formal, taman tropis, dan sebagainya.

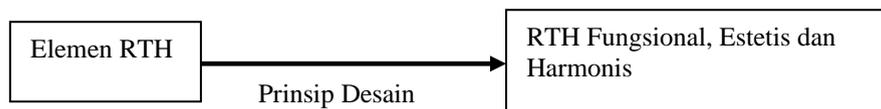
- b. Gradasi, variasi, repetisi. Pembuatan gradasi bertujuan untuk menimbulkan kesan gerak sehingga terkesan dinamis dan berirama. Hal ini akan mencegah kemonotonan.

Contoh :

- 1) warna hijau menjadi gradasi hijau tua ke hijau muda
- 2) bentuk bulat diolah menjadi berbagai variasi bulat, misal berdasarkan ukuran (kecil – besar), berdasarkan tekstur (halus – kasar) dan sebagainya.
- c. Kontras, penarik perhatian. Melalui pembuatan desain elemen tertentu yang memiliki kontras dengan elemen yang lainnya, akan menarik perhatian. Pemberian kontras ini akan memberikan kesan kejutan ataupun klimaks. Kontras, antara lain dapat dibuat dengan menerapkan:
  - 1) warna yang menyolok
  - 2) bentuk individual yang menarik
  - 3) elemen yang unik, misal peletakan elemen tanaman pada lingkungan yang terdiri dari elemen buatan, dan sebagainya.
- d. Kontrol, balance, skala, sederhana.

Prinsip desain ini mampu menjadi aspek penyeimbang, agar taman terkesan harmonis.

Pada dasarnya desain merupakan pengaturan dan ekspresi dari elemen-elemen disain. Elemen desain terdiri dari titik, garis, bentuk/pola, warna, tekstur, bunyi, aroma dan gerak. Karakter / sifat yang melekat pada elemen taman ditata berdasarkan prinsip –prinsip desain.



Di bawah ini disajikan contoh beberapa penerapan prinsip desain yang akan diterapkan dalam perancangan RTH Kawasan Cappa Ujung Kota Parepare, yaitu :

Elemen Desain	Prinsip Desain			
	Tema	Gradasi	Kontras	Balance
Garis	Lengkung	Variasi Lengkung	Lurus, Geometrik	Balance, Proporsional

Bentuk/Ukuran	Bulat	Bulat Kecil- Besarnya	Segi empat, geometric	Balance, Proporsional
Warna	Hijau	Gradasi Hijau	Kuning, merah	Balance, Proporsional
Tekstur	Halus	Sedang-Halus	Kasar	Balance, Proporsional

## 4.1 KONSEP TAPAK

Untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau yang fungsional, estetis dan harmonis dalam kegiatan Rencana Tindak Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Cappa Ujung Kota Parepare maka diperlukan konsep tapak berdasarkan zona kawasan pengembangan RTH, yaitu :

### 4.1.1 Zona A

#### a. Konsep Umum

Obyek perancangan merupakan sarana penyegar dan penyejuk bagi pikiran dan jasmani (merefresh pengetahuan, suasana hati dan badan) orang yang berkunjung maupun lingkungan sekitarnya. Konsep ini tertuang dalam bentuk konsep kenyamanan visual dan non visual seperti penggunaan warna, bentuk, ruang dan sirkulasi yang dapat memunculkan suasana nyaman, santai dan segar.



Gambar 11.1 : Konsep Umum Zona A

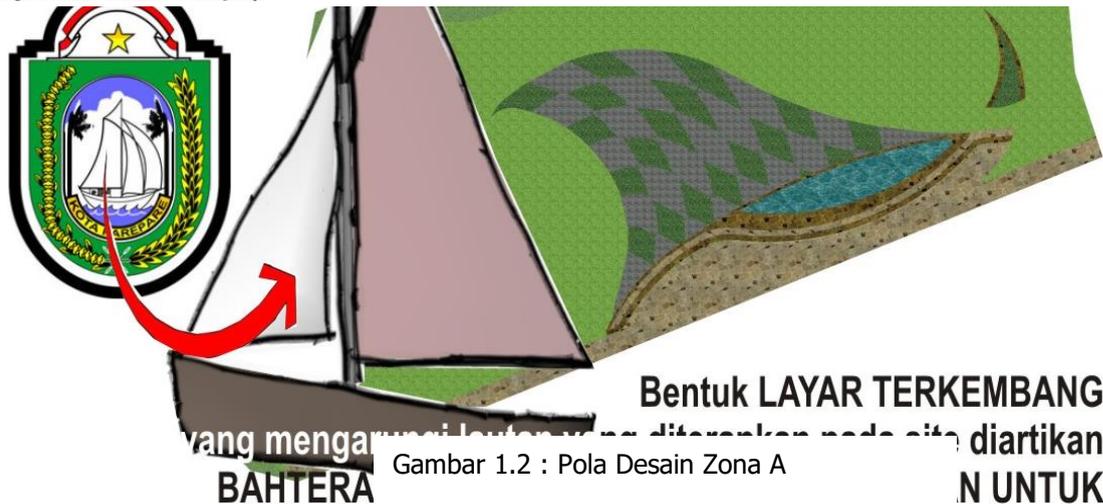
## b. Pola Desain

Pola desain disinkronisasikan dengan program yang dicanangkan pemerintah provinsi dengan motto “Sulsel Go Green”. Dimana konsep utamanya diadopsi dari bentuk lingkaran bumi yang merupakan wadah dari segala aktifitas kehidupan dan dipadukan dengan layar terkembang dari logo kota pare – pare yang bermakna bahtera sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai cita-cita masyarakat yang adil dan makmur.



**Salah satu cara untuk mengantisipasi dampak pemanasan Global yakni dengan cara penanaman POHON.....!**

*(Syahrul Yasin Limpo)*



**MENCAPAI CITA-CITA MENUJU MASYARAKAT YANG ADIL DAN MAKMUR**

Pola desain adalah merupakan bentuk garis desain pada taman yang akan memberikan karakter dalam bentuk taman. Pola yang akan diterapkan dalam zona A adalah merupakan kombinasi antara bentuk pola :



# ATAP

---

Jurnal Arsitektur dan Perencanaan  
ISSN : 2614-3755 (Cetak)  
Vol.VI No.1, September 2019

- Garis lurus yang memberi kesan formal
- Garis melengkung yang memberi kesan informal dan rileks
- Garis patah-patah yang memberi kesan kaku

## c. Konsep Aksesibilitas

Salah satu aspek penting dalam perancangan ruang public adalah kemudahan dalam pencapaian ke lokasi tapak, yang disesuaikan dengan pola hidup masyarakat modern sekarang serba cepat, nyaman, dan instan. Tujuan dari konsep aksesibilitas ini adalah untuk memperoleh jalan masuk kawasan RTH. Konsep aksesibilitas yang akan diterapkan dalam perancangan RTH Zona A adalah pintu masuk tidak dirancang secara khusus sehingga pengunjung dapat mengakses secara langsung dari arah jalur jalan utama.

## d. Konsep Penzoningan

Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan keharmonisan dalam tapak sehingga ditentukan perletakan zona-zona kegiatan berdasarkan karate kegiatan dalam kawasan.

Dasar pertimbangan dalam penzoningan ini adalah :

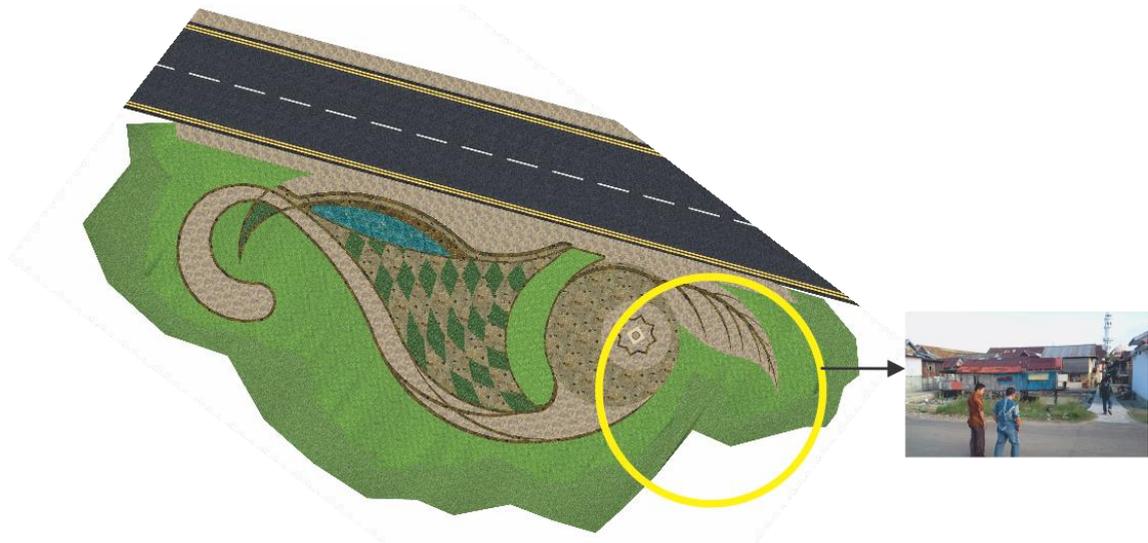
- Kegiatan dalam tapak yang beraneka ragam
- Kebutuhan kenyamanan dalam kawasan

Konsep penzoningan yang akan diterapkan dalam Zona A ini adalah :

- Pemisahan zona akan dibatasi oleh jalan setapak
- Zonasi dibedakan berdasarkan fungsi vegetasi yang akan digunakan, yaitu peneduh, pengarah atau pembatas.

## e. Topografi

Sesuai dengan kondisi topografi yang terdapat pada zona A yang sebagian sudah datar karena telah dilakukan penimbunan, namun pada bagian lain masih berbentuk genangan sehingga konsep tapak diorientasikan pada pematangan lahan pada bagian yang masih relative rendah untuk mendapatkan lahan yang rata.



Gambar 1.3 : Pematangan Lahan Zona A

1) Matahari :

- Untuk mengatasi sinar matahari dan radiasi maka alternative desainnya adalah dengan meminimalkan bidang yang tegak lurus dengan matahari yang mana diartikan juga sebagai bentuk yang monoton dan menghadirkan kesan yang atraktif sesuai dengan konsep dinamis. Selain itu juga digunakan bentuk lengkung dalam meminimalkan bidang yang terkena cahaya matahari.
- Pemanfaatan pembayangan dalam bentuk sorotan, yaitu dengan menggunakan vegetasi dengan daun lebat.
- Menggunakan vegetasi dan elemen lansekap lainnya sebagai filter dan mengurangi radiasi seperti penanaman negetasi peneduh.
- Pengaturan besar kecilnya bukaan sesuai dengan kebutuhan ruang diharapkan dapat menjaga kestabilan iklim setempat.

2) Angin :

Pemanfaatan vegetasi sebagai filter, pengarah, pembias terhadap angin sekaligus sebagai elemen estetika dan penyejuk visual. Pengadaan vegetasi dengan ketinggian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya diharapkan dapat mengatur pergerakan angin yang ada (menghambat angin yang ada).

**g. Kebisingan :**

- Pemanfaatan vegetasi sebagai filter, pembias dan penghalang kebisingan. Vegetasi dan penghalang kebisingan diletakkan pada areal jalan utama

- Penggunaan penzoningan ruang

## **h. Orientasi/View:**

- Pemanfaatan view sebagai penyejuk visual merupakan implementasi dari konsep fresh yang member kesan segar dan sejuk. Sehingga dengan demikian, pengunjung akan selalu dalam kondisi fit, tidak bosan dan selalu segar dalam menyaksikan setiap objek. Adapun view potensial berdasarkan hasil analisis adalah view laut.

## **i. Konsep Vegetasi :**

Penerapan konsep vegetasi berupa pemilihan jenis vegetasi sesuai dengan fungsinya yang diharapkan dapat menjadi pengontrol terhadap kondisi site pada tapak (bising, polusi, penghias, peneduh, peredam, dan lainnya). Selain itu diharapkan dapat meminimalisir terhadap penggunaan material maupun alat yang sifatnya tidak ramah lingkungan sehingga dapat mendukung penerapan dari konsep utama.

Vegetasi digunakan pada konsep perancangan RTH adalah vegetasi pengarah, peneduh, penghias, dan pelindung. Vegetasi ini memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang, diantaranya :

- 1) Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada bagian Barat dan Timur tapak, setidaknya mengurangi gerakan angin yang terlalu kencang. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun bertajuk karena daunnya yang lebat.



Gambar 1.4 : Konsep Vegetasi Penghalang Angin Zona A

- 2) Vegetasi penghias yang digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap, dari segi perawatan yang mudah dan tidak mengganggu pandangan dari para pengunjung. Pada umumnya tanaman ini menggunakan tanaman berbunga.

- 3) Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara fisik. Vegetasi ini menggunakan tamana perdu yang dibentuk dalam berbagai bentukan artistic. Tamana ini juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.
- 4) Vegetasi pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan dan pemecah angin. Vegetasi ini memberi kesan vertical dan berbaris mengikuti jalan. Vegetasi ini diletakkan pada pintu masuk. Vegetasi ini dapat menggunakan pohon cemara dan palm berjarum dan palm raja.



Gambar 1.5 : Konsep Vegetasi Pengarah Zona A

- 5) Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, serta pekat sedang dan transparan. Vegetasi ini sebagai penghasil oksigen dan menyerap karbondioksida terbanyak karena dilihat dari fungsinya sebagai peneduh. Vegetasi ini diletakkan pada setiap tempat-tempat istirahat.



Gambar 1.6 : Konsep Vegetasi Peneduh Zona A



Konsep vegetasi ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung dimana pengunjung bisa memanfaatkan ruang secara maksimal. Perletakan vegetasi ini juga memberikan karakter pada pada tiap ruang dan sirkulasi. Bentuk vegetasi yang dapat digunakan pada tapak ini adalah :

- 1) Pemanfaatan vegetasi pada lansekap seperti palem, kelapa kuning dan pohon siwalan yang diletakkan sepanjang jalan utama.
- 2) Pemanfaatan vegetasi berupa pohon rimbun dan berakar serabut sebagai pengontrol angin dan sinar matahari.
- 3) Vegetasi sebagai elemen estetika diletakkan sebagai elemen lansekap seperti pelem botol, cemara dan beberapa macam bunga.
- 4) Pohon palm dan cemara digunakan untuk tanaman pengarah jalan.

#### **j. Konsep Sirkulasi internal:**

Konsep sirkulasi menghasilkan bentukan fisik sirkulasi pada tapak yang mengalir dan terlihat dinamis dengan bentukan lengkungnya. Jalur sirkulasi utama harus ditempatkan pada sirkulasi yang menghubungkan dengan jalan utama. Konsep jalur sirkulasi ini mengikuti alur dari tema arsitektur perilaku, dimana sirkulasi mengalir dari kebutuhan fisik dan aktualisasi diri pengunjung.

#### **k. Kelengkapan sarana dan elemen pendukung**

Kelengkapan sarana pendukung dalam suatu ruang public sangat menentukan kualitas ruang tersebut. Beberapa kelengkapan pendukung dalam suatu ruang public khususnya taman pada Zona A yaitu tempat sampah, tempat duduk, dan lampu jalan atau taman.

- 1) System persampahan :

RTH merupakan ruang public sehingga tidak terlepas dari adanya aktivitas manusia yang mengakibatkan adanya sampah. Konsep system ini juga didasarkan pada konsep fresh, sehingga diharapkan dalam mengaplikasikan prinsip kebersihan. Penyediaan tempat sampah disesain dalam dalam 3 macam jenis warna berdasarkan jenis sampahnya, yaitu sampah organic, sampah plastic, sampah logam dan kaca.

- 2) System Drainase

System drainase dalam tapak diintegrasikan dengan system drainase eksternal kawasan (Drainase kota). Arah aliran air disesuaikan dengan elevasi kawasan sehingga tidak menimbulkan genangan dalam kawasan pada saat terjadi hujan.

- 3) Street Furniture :



Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengetahui lokasi penempatan desain *street furniture*. Untuk dapat menekan efek dari perilaku negatif yang dilakukan oleh pengunjung (oknum) diperlukan beberapa kriteria penempatan. Kriteria penempatan itu antara lain:

1. *Eye catching*, ditempatkan di *spot-spot* yang sering dilewati oleh pengunjung
2. *Pedestrian* di sisi jalan raya, yang selalu ramai dilewati kendaraan
3. *gate*, tempat yang pertama kali dilihat pengunjung ketika akan memasuki taman
- 4) Plaza

Plaza diletakkan di depan kawasan dengan bentuk lingkaran serta dilengkapi dengan bangunan sculpture sebagai entry point kawasan. Bentuk sculpture dimaksud adalah berupa kubah mesjid yang menggambarkan khasanah islami.

#### 5) Penerangan

Penerangan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk terutama pada malam hari. Untuk menjadikan kawasan ini dapat dimanfaatkan baik pada siang maupun malam hari maka tapak kawasan harus dilengkapi dengan sumber cahaya buatan yaitu berupa lampu taman. Desain lampu taman dan penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan kawasan serta mempertimbangkan kesesuaian kawasan.

Pemasangan lampu pada lokasi lansekap harus disesuaikan dengan luas area antara lain :

- Jarak antara titik lampu harus sesuai sehingga dapat menerangi kawasan.
- Penggunaan kabel di daerah tanaman sebagai alat penghubung arus listrik harus mempunyai kualitas yang baik, antara lain harus dapat menahan resapan air (tidak ada kebocoran) dan mempunyai daya tahan yang lama dari segala cuaca.

#### 6) Penanda

Salah satu penanda yang ada dalam kawasan adalah gerbang dengan bertuliskan “Taman Madani”. Gerbang ini dilengkapi dengan kolam air mancur untuk menambah eksotis kawasan.

#### 7) Bangku Taman

Pembuatan bangku taman pada lokasi lansekap harus memperhatikan lingkungan di sekitarnya agar ada keserasian. Bangku Taman ini diletakkan di atas pondasi yang kuat agar kedudukannya kokoh dan tidak goyah. Bila bangku taman bukan terbuat dari bahan alami, usahakan agar cat/warna yang dipergunakan tidak mudah luntur karena pengaruh cuaca.



Gambar 1.7 : Konsep Penanda Zona A

#### k. Karakter Bentuk

Bentuk yang dipakai adalah elemen – elemen yang mewakili image kota, serta cocok diaplikasikan pada bentukan street furniture. Pemilihan bentuk berdasarkan pada kriteria yang menonjolkan sisi estetika dan karakter yang kuat serta orisinalitas.

##### 1. Simbolik

Kebutuhan simbolik yang dimaksud adalah *image* atau citra dari desain *street furniture* ini. Dimana desain *street furniture* ini nantinya harus dapat mengusung tema yang sesuai dengan konsep keseluruhan dari kota tersebut. Kebutuhan simbolik ini juga dapat diaplikasikan pada bentuk dasar yang mengacu dari bentuk, ikon yang identik dengan Kota Parepare. Kebutuhan tersebut dapat dirumuskan secara sederhana, yaitu:

- 1) Mencitrakan kota Parepare
- 2) Serasi dengan lingkungan sekitar
- 3) Membedakan dengan tempat lain.

#### m. Material

Dalam hal penggunaan dan pemilihan material sangat tergantung pada komponen pembentuk ruangnya dimana komponen tersebut terbagi menjadi 2 yaitu material lunak dan material kasar. Material lunak terdiri atas tanaman atau pepohonan dan air, sedangkan material keras terdiri atas komponen-komponen lay out perabot. Material keras terdiri atas beberapa jenis seperti batu-batuan, pasir, batu-batuan, dan besi.

#### n. Warna

Warna merupakan unsur yang besar artinya dalam pembangkit faktor keindahan dimana dalam hal ini warna sebagai penekanan atau memperjelas karakter suatu objek atau memberikan aksen pada bentuk dan bahannya. Dalam taman dengan ruang lingkungannya mengatur ruang dan massa di



alam terbuka warna memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan dalam pengaturan ruang akan selalu berkaitan dengan penggunaan bahan alami (tanaman dan batu-batuan) dan bahan buatan manusia termasuk detail-detailnya, maka dalam pemilihan dan mengkomposisikan warna dari massa tersebut harus tepat dan berdasarkan teori serta prinsip warna. Untuk itu dalam hal ini pewarnaan bisa didapatkan dari warna materi tanaman, baik materi keras maupun materi tanaman. Warna yang akan diterapkan dalam tapak adalah merupakan kombinasi antara warna hijau, warna hijau campur abu-abu, coklat gelap maupun warna lainnya.

## KESIMPULAN

Dalam perancangan suatu ruang diperlukan acuan yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan makna dari sebuah objek yang akan dirancang. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep perancangan dalam Rencana Tindak Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Cappa Ujung Kota Parepare adalah merupakan kombinasi antara karakteristik fisik kawasan dengan fungsi kawasan sebagai penyeimbang lingkungan hidup di Kota Parepare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda.(2013).Eksplorasi Desain Rumah Hijau.Jakarta: PT Imaji Media Pustaka.
- Frick, Heinz.(2003). Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan.Kanisius.Yogyakarta.
- Spreiregen, Paul. 1965. The Architecture of Towns and Cities.
- Mc. Graw Hill Companies. USA. Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space.
- Van Nostrand Reinold Company, New York.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2005. Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Joga, Nirwono. 2013. Gerakan Kota Hijau. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. RTH 30% Resolusi Kota Hijau. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Frick, Heinz, Tri Hesti Mulyani.(2006). Arsitektur Ekologis . Kanisius. Yogyakarta.
- Christine E.(2013).Hemat Energi dan Lestari Lingkungan Melalui Bangunan. Andi.Yogyakarta. .
- Carr, Stephen et al. 1992. Publik Space. Cambride University Press.
- Hakim, Rustam. 1993. Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. Jakarta : Bumi Aksara.